

MODERASI BERAGAMA DI KOTA MEDAN: TELAAH TERHADAP PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) MEDAN

Toguan Rambe,¹ Seva Maya Sari²

UIN Syahada Padangsidimpuan, UIN Sumatera Utara Medan.
Email: toguanrambe4@gmail.com,¹ sevamaya@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Moderasi beragama dapat dipahami sebuah sikap keagamaan yang tepat ditengah-tengah masyarakat yang plural. Indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi dan sikap anti kekerasan. Fokus penelitian ini secara spesifik melihat peranan FKUB sebagai institusi keagamaan yang sudah eksis di Kota Medan, posisinya diharapkan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait aktualitas pemahaman beragama yang moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melihat beberapa indikator moderasi beragama yang laksanakan FKUB Medan, pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara langsung dan *focus group discussion* terkait moderasi beragama di kota Medan. Hasil dari penelitian ini antara lain FKUB sebagai institusi keagamaan di Kota Medan menerima secara utuh konsep moderasi beragama dan merasakan urgensinya diterapkan ditengah-tengah masyarakat, dalam operasionalnya berbagai macam dilakukan antara lain mensosialisasikan konsep kerukunan antar umat beragama baik melalui media digital maupun cetak, selain itu melaksanakan kegiatan dialog dengan menghadirkan berbagai elemen masyarakat, unsur pemerintahan, dialog antar pemuka agama, guru dan penyuluh agama, para jurnalis serta kelompok pelajar di Kota Medan.

Kata Kunci: Institusi Kegamaan, Moderasi Beragama

ABSTRACT

Religious moderation can be understood as an appropriate religious attitude in the midst of a pluralistic society. Indicators of religious moderation are national commitment, tolerance and anti-violence. The focus of this research specifically looks at the role of FKUB as a religious institution that already exists in the city of Medan, its position is expected to provide education to the public regarding the actuality of moderate religious understanding. This study uses a qualitative approach by looking at several indicators of religious moderation carried out by FKUB Medan, data collection is carried out by direct interviews and focus group discussions related to religious moderation in the city of Medan. The results of this study include FKUB as a religious institution in Medan City who fully accepts the concept of religious moderation and feels the urgency to be applied in the midst of society, in its operations various kinds are carried out including socializing the concept of inter-religious harmony both through digital and print media, besides that carrying out dialogue activities by presenting various elements of society, elements of government, dialogue between religious leaders, teachers and religious educators, journalists and student groups in Medan City.

Keyword: religious institution, religious moderation

PENDAHULUAN

Pemahaman moderasi beragama merupakan bagian penting dalam kehidupan umat manusia yang majemuk atau plural, meskipun diyakini bahwa kemajemukan itu juga potensi bagi pengembangan suatu wilayah akan tetapi dalam konteks kehidupan yang plural itu sering juga menjadi penyebab konflik atau disintegrasi sosial. Kompleksitas keberagamaan itu makin massif pada era digital saat ini yang ditandai dengan perkembangan informasi disetiap lini kehidupan manusia tidak terkecuali termasuk didalamnya informasi mengenai agama dan keberagamaan (Moderasi, 2019). Secara instan pesebaran informasi itu tersaji melalui saluran internet, dan mobilitas media sosial lainnya. Konsumsi informasi yang massif seperti saat ini seringkali diidentikkan dengan masyarakat urban (perkotaan) menjadi menarik tentang pesebaran informasi pemahaman beragama. Kota Medan satu diantara kota besar yang populasi masyarakatnya sangat heterogen, kemajemukan tersebut dapat dilihat dari keberadaan berbagai entitas lembaga-lembaga keagamaan (Rambe & Sari, 2020).

Berbagai institusi keagamaan yang sudah eksis yang terdapat di kota Medan tentu sangat diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat terkait aktualisasi pemahaman beragama yang moderat. Karena pemahaman beragama yang ekstrim justru akan menimbulkan masalah sosial kemasyarakatan. Dalam lintasan sejarah yang ada tentu konflik berkepanjangan yang mengatasnamakan agama tidak jarang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia (Rambe, 2017). Peristiwa paling mutakhir bom bunuh diri yang terjadi didepan gereja Katedral Makassar jelas bahwa perbuatan keji tersebut mengusik kehidupan umat beragama. Tentunya insiden kekerasan agama, budaya tidak bisa dihindari masyarakat yang heterogen. Benih kebencian, kekerasan sewaktu-waktu dapat terjadi akibat faktor ketersinggungan antar golongan. Jika semua elemen masyarakat tidak mengelolanya dengan baik justru dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang sudah mapan. Terkait peran institusi keagamaan di Kota Medan, menarik untuk melihat, memetakan dan meneliti bagaimana peran lembaga-lembaga keagamaan memainkan peran untuk mengedukasi dan membentuk persepsi masyarakat tentang keragaman. Aktivitas institusi keagamaan menjadi faktor penting dalam memberikan edukasi sekaligus contoh dalam menata keragaman di Kota Medan. Dalam perjalanannya memang Kota Medan masih dapat mempertahankan pluralitas yang ada dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing budaya maupun agama yang dipeluk, buka dengan sikap etnosentrisme yang justru akan berhadapan secara diametral sehingga akan

tumbuh permusuhan dan konflik diantara sesama. Keberagaman yang ada tetap menjadi kohesi sosial, sehingga masih tetap hidup berdampingan menjaga hubungan yang baik dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tentu konflik tidaklah mungkin dapat dihindarkan dalam konteks masyarakat yang majemuk. Karna dalam perjalanannya, pernah juga terjadi di Kota Medan peristiwa yang cukup memilukan, misalkan bom bunuh diri didepan gereja dan yang lainnya. Karenananya, masalah agama merupakan sesuatu yang esensial pada setiap orang, dan poret demikian juga terjadi pada masyarakat Kota Medan. Sentimen primordial dalam realitasnya tidak dapat dihindarkan, tentu dalam interaksi sosial yang terjadi sentimen agama maupun budaya yang dapat menyerang atau bahkan menyudutkan suatu entitas tertentu. Karenanya menarik untuk melihat bagaimana sesungguhnya keberagaman yang terjadi Kota Medan. Kota ini sering juga disampaikan sebagai kota percontohan dalam hal mengelola potensi masyarakatnya yang majemuk.

Relasi antarumat beragama sangat diperlukan supaya terciptanya hubungan yang baik dan rukun diantar pemeluk agama di kota Medan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang manaruh perhatian pada isu ini antara lain penelitian yang dilakukan Muhammad Aswin di tahun 2013. Studi lapangan ini di lakukan di kota Medan, melihat FKUB sebagai institusi yang memiliki peran aktif melakukan upaya harmonisasi diantara pemeluk agama. Heteroginitas masyarakat kota Medan membuat FKUB menerapkan pola-pola harmonisasi umat beragama yang memungkinkan dapat diterapkan di wilayah lain di Indonesia untuk mengatasi konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang bernuansa sara. Sementara penelitian dari Muhammad Anang Firdaus 2018. Terkait Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa lahirnya FKUB memiliki landasan hukum yang kuat, posisinya diatur dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. PMB No. 9 dan 8 Tahun 2006 yang sudah diterbitkan oleh pemerintah sebenarnya modal bagi setiap daerah untuk menggagas moderasi beragama di seluruh wilayah Indonesia. Tapi kenyataannya masih banyak ditemukan di daerah tidak memberikan kontribusi terhadap aktualitas PBM tersebut. Meski demikian FKUB harus tetap dipertahankan keberadaanya serta mendapatkan dukungan dari seluruh umat beragama di Indonesia. (Firdaus, 2014). Penelitian Ketiga ditemukan dari Nurfin Sihotang, dengan judul Peran Strategis FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama dan Membangun Karakter Bangsa (Menurut Perspektif Islam). Ia mengatakan

peranan FKUB ditengah keragaman yang multi dimensi sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat yang banyak persoalan. Peranan yang dilakukan oleh FKUB tersebut akan membuat pemeluk agama dapat menjalankan agamanya dengan baik dan pemerintah juga dapat menjalankan roda birokrasi dan pemerintahan dengan baik. FKUB dapat membangun karakter anak bangsa sesuai dengan motonya *akidah terjamin kerukunan terjalain* (Sihotang, 2012).

Pengamatan penulis terhadap penelitian yang sudah ada belum ditemukan secara spesifik naskah secara khusus mengkaji tentang peran institusi keagamaan dalam mengembangkan paham moderasi beragama di Kota Medan. Padahal topik tersebut sangatlah penting melihat moderasi beragama saat ini menjadi isu sentral dalam berbagai program yang sampaikan pemerintah dan sejalan juga dengan institusi keagamaan sebenarnya memiliki posisi yang strategis untuk menyampaikan pesan itu terhadap kelompoknya bahkan masyarakat beragama secara luas. Akan tetapi untuk memberi perbandingan sekaligus menguji beberapa penelitian yang ada, hemat peneliti belumlah komprehensif, maka penelitian ini bagian dari upaya karya akademik memberikan khazanah baru, serta melengkapi data penelitian sebelumnya dengan substansi yang lebih mendalam.

FKUB mengembangkan konsep kerukunan, toleransi umat beragama lewat formulasi dialog antar, intern umat beragama dengan pemerintah. Dialog ini cukup efektif untuk membuka sekat-sekat, sehingga adanya keterbukaan dan kebersamaan sebagai sesama umat beragama. Posisi FKUB sebagai lembaga yang concern dibidang harmonisasi dan kerukunan selain mengembangkan model dialog juga memberikan edukasi dalam konteks literasi keagamaan, yang memungkinkan munculnya persepsi masyarakat dalam memandang keberagaman, pluralitas beragama juga memahami moderasi beragama sebagai perspektif dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jika penelitian sebelumnya lebih focus mencari pola hubungan antarumat beragama, kehidupan yang rukun dan damai lewat peran sentar FKUB Kota Medan sebagai satu diantara institusi keagamaan yang terdapat di Kota Medan, serta ada juga yang konsentrasinya melihat model komunikasi yang diperankan FKUB untuk mengelola pluralitas masyarakat Kota Medan. Maka penelitian ini cakupannya lebih luas, karena bukan hanya FKUB, akan tetapi semua institusi keagamaan yang terdapat di Kota Medan dilihat mengenai peran dalam mewujudkan moderasi beragama tersebut. Disamping dilihat pula peran tokoh masing-masing lembaga yang ada sehingga lebih

komprehensif dan memperkuat sudut pandang analisisnya serta kekayaan informasi. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan beberapa kasus yang terjadi dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif tentang peran institusi keagamaan dalam semua aspek.

METODE

Penelitian ini pendekatannya bersifat kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan ataupun *field research*, (Moleong, 2018). dengan demikian upaya peneliti melaksanakan penelitian dimaksud dengan melihat dan memetakan tentang peran serta sikap institusi keagamaan di kota Medan dalam membentuk persepsi masyarakat beragama yang moderat. Penelitian ini fokus pada peran FKUB di Kota Medan dalam mensosialisasikan pemahaman model beragama yang moderat, serta sikap para tokoh-tokoh agama dalam memahami perspektif beragama yang moderat. Disamping itu, tentu tema-tema yang akan dikembangkan prihal toleransi umat beragama, dialog antaumat beragama serta kohesi sosial antar pemeluk agama. Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian studi lapangan, maka keseluruhan data yang relevan mendukung obyek penelitian ini akan diinventarisir dan dianalisa dengan menggunakan kaidah ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan teoritis

Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang wenang. (Badan Litbang, 2019). Penjelasan lain dari Hasyim Kamali dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015) menegaskan bahwa *moderate* selaras dengan bahasa arab "*wasathiyah*" secara substansial tidak terlepas dengan makna kata adil dan berimbang. Pemaknaan terhadap idiom moderat bukan berarti mengajak dan memaksakan ibadah yang dimiliki masing-masing penganut agama apalagi menyangkut keyakinan merupakan bagian yang begitu sakral dalam dimensi agama, namun sikap moderat merupakan perwujudan sikap toleran terhadap umat agama lain sebagai sesama manusia, hal ini ditegaskan oleh Imam Shamsi Ali bahwa moderasi adalah komitmen kepada apa adanya, tidak ada maksud untuk melebihkan maupun mengurangi, dan bersikap ditengah serta menghilangkan sikap egoisme. (Harin Hiqmatunnisa, 2020).

Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah adil dan berimbang (Kementerian Agama, 2019) Adil tidak selalu diartikan sama. Dalam konteks wasathiyah, adil adalah keseimbangan (Quraish Shihab, 2017) Pertama, keseimbangan bentuk sikap selalu menjaga pada kondisi dua hal, memberikan penilaian terhadap perilaku yang memiliki potensi untuk dianalisa dan dibandingkan, sebagai contoh keseimbangan diantara jasad dan roh, antara teks agama dan hasil pemikiran tokoh-tokoh agama, antara hak dan kewajiban, kepentingan perseorangan dan kepentingan umum, antara harapan dan kenyataan, bahkan sampai pada keseimbangan masa lalu dan sekarang (Kementerian Agama, 2019). Tujuan akhir dari keseimbangan ini agar umat beragama yang moderat itu mampu memberikan penilaian dan menampilkan sikap sesuai dengan kondisi social dan pada saat yang sama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

Sikap kedua, kesimbangan serta komitmen dalam keadilan, kemanusiaan dan persamaan. Pilihan sikap untuk seimbang bukan berarti seseorang itu tidak punya pendapat. Sikap seimbang yang dimiliki seseorang manandakan tidak keras dan tidak lemah, justru ia mampu bersikap tegas dan selalu memprioritaskan aspek keadilan dan tidak pernah merugikan pihak manapun (Shaifudin, 2017). Sikap keseimbangan juga sering dipandang sebagai tindak tidak berlebihan dalam urusan apapun baik pada urusan ibadah maupun kegiatan sosial. Penjelasan ini dipertegas oleh Hashim Kamali bahwa prinsip adil (*justice*) dan keseimbangan (*balance*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*), berarti orang bergama tidak boleh ekstrem dalam pandangan maupun sikap, melainkan harus selalu mencari titik temu. Konsep *wasathiyah* atau mencari titik temu merupakan ajaran Islam yang tidak jarang justru dilupakan oleh penganutnya, padahal mencari titik temu atau konsep *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bergama tentu bukan hanya disampaikan oleh agama Islam saja dalam agama-agama lain juga terdapat ajaran tentang moderat (Ghazali, 2016). Lebih jauh, moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan harmoni sosial dalam kehidupan secara personal, keluarga, dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas (Kementerian Agama, 2019). Orang yang sudah dibekali sikap moderat tentunya mereka selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip keseimbangan dan keadilan dalam setiap derap langkah serta sikap ditengah-tengah masyarakat. Sehingga implikasinya akan terwujudnya kondisi sisial masyarkat yang damai serta toleran meniadakan sikap anarkisme (Segaf S. Pettalongi, 2019).

Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Pertama. Komitmen Kebangsaan, hal ini merupakan indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.

Kedua. Toleransi. Menyangkut orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis (Chaider S. Bamualim, 2018). Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya agama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan (Muhammad Yunus, 2017).

Ketiga. Anti Kekerasan. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. (Mukhtar Sarman, 2018). Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

Keempat. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019).

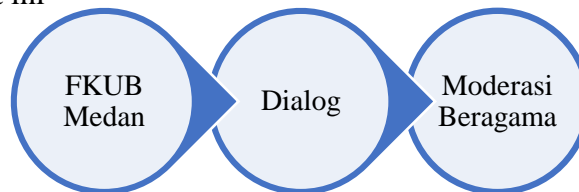
Kerukunan dan Dialog Antarumat Beragama Perwujudan Moderasi Beragama

Kerukunan antar umat bergama sebagai bentuk daripada moderasi beragama. Dalam derivasi maknanya dapat dilihat secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu *rukun* berarti tiang, dasar, sila. Jamak dari *rukun* adalah *arkān* artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkān* diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan, kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi (Munawar Khalil, 1999). Oleh karenanya, dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. serta kerukunan merupakan suatu istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Dengan kerukunan dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antara warga yang berlainan agama. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan yang membutuhkan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan. Karena itu, kerukunan antarumat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis, tapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing (Said Agil Husin Al Munawar, 2006). Adapun Dialog antarumat bergama juga bagian dari implementasi moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari istilahnya ‘dialog’ berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung (A.S. Hornboy, 1990). Menurut Maurice Borrmans, Istilah Dialog sering digunakan sebagai sarana untuk berbagi rasa (*Sharing*) atau perjumpaan (*encounter*). Meskipun demikian, dalam tulisan singkat ini dialog tetap dipakai untuk mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, untuk menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan untuk menunjukkan bahwa berhubungan dengan orang lain itu menjadi bagian dari proses perkembangan pribadi manusia (P. Maurice Borrmans, 2003). Dengan demikian, dialog antaragama seharusnya dapat menjadi media untuk saling memberi informasi tentang agama masing-masing secara terbuka dan jujur. Hal ini dikarenakan dalam dialog masing-masing pihak ditempatkan pada posisi yang sebanding atau setara sehingga tidak ada pihak yang merasa lebih unggul, apalagi merasa dihadapkan pada posisi yang berlawanan. Serta dialog antaragama dapat dimaknai sebagai diskusi antarumat beragama secara arif dan apresiatif,

tidak saja mengenai masalah sistem keyakinan dan ritual, melainkan cakupan yang begitu luas sampai kepada masalah-masalah kemanusiaan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan pendidikan dalam rangka menegakkan keadilan, perdamaian dan keserasian dalam masyarakat.

Strategi FKUB Mewujudkan Moderasi Bergama

Secara historis FKUB sebuah organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) yang secara resmi diatur dengan dibuat sebagai Peraturan Bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia pada waktu itu yakni Muhammad Machtuh Basyuni dengan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia yakni Mohammad Ma`ruf (PBM) dan ditandatangani oleh keduanya pada tanggal 21 Maret 2006. Diantara urgensi berdirinya FKUB yakni menjaga harmonitas dan kerukunan umat bergama ditengah keragaman. Dalam menjalankan tugas pokok tersebut FKUB Medan dalam programnya menjalankan kegiatan dialog antara umat beraga dengan melibatkan berbagai elemen kemasyarakatan. Hal tersebut dalam dilihat dalam bagan berikut ini



Keterangan yang diperoleh peneliti sewaktu melakukan wawancara bahwa kegiatan dominan dalam memberikan peran FKUB mewujudkan masyarakat Kota Medan moderat dalam hal Bergama adalah entensitas dialog keagamaan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Kegiatan dialog tersebut dengan melibatkan berbagai elemen kemasyarakatan serta tema seaktual mungkin, uraian kegiatan dialog tersebut seperti dibawah ini:

1) Dialog para pemuka agama di kota Medan

Salah satu upaya penting dalam mewujudkan moderasi beragama ialah dengan dialog antar umat beragama. Dialog sebagai media mendekatkan berbagai komunitas lintas agama dan budaya dengan maksud tercapainya persamaan persepsi dan tindakan serta visi dan misi dalam menciptakan rasa aman, nyaman, harmonis dan damai dalam kehidupan masyarakat kota Medan. FKUB melaksanakan kegiatan dialog ini berdasarkan tugas dan fungsi dari FKUB itu sendiri yaitu sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah kota Medan. FKUB dalam menjalankan tugasnya membudayakan dan memantapkan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama di kota Medan. Selain itu,

FKUB memiliki strategi bagaimana menjaga suasana yang harmonis dan damai di antara masyarakat Medan yang begitu pluralis.

Pluralitas masyarakat kota Medan juga menjadi pembahasan narasumber pada kegiatan *focus group discussion* penjelasannya mengatakan pada mulanya medan adalah kota kecil yang latak geografisnya berada pada bagian barat Indonesia, bahkan pada awalnya slogan yang disematkan pada kota ini adalah “kampung medan” yang central perekonomiannya terpusat pada hasil perkebunan di wilayah ini. Dalam sejarahnya medan dibangun oleh para kolonialis sebagai central dan praktek kapitalisme perkebunan. Salah satu yang unik dalam perkembangan kota ini yakni perencanaan kemajuannya bukan dimotori oleh pemerintah colonial, justru diprakarsai oleh kelompok-kelompok kapital pada saat sekarang ini lebih akrab dikenal sebagai oligarki. Posisinya sangat strategis karena medan menjadi central ekonomi di sumatera bagian timur. (Hasil fgd, Khairina Siregar, 25 Mei 2022).

Menurut Sukri Albani, moderasi dalam beragama itu sangatlah penting melihat masyarakat kota Medan ini begitu plural, dalam mewujudkannya tentu FKUB harus memikirkan berbagai macam strategi yang mesti dilaksanakan, misalnya kegiatan dialog antara pemuka agama, pentingnya diadakan dialog antar pemuka agama adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang penyebaran berita maupun informasi yang menyesatkan dan sulit untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya. Meluasnya informasi yang mengandung unsur kebohongan itu tentunya mendatangkan dampak utama dikalangan masyarakat, saling menyesatkan atau paling tidak terjadinya rasa saling curiga dan tidak percaya di tengah-tengah masyarakat khususnya di Medan. Jika ini dibiarkan, itu hanya akan memperburuk situasi dan mengarah pada konflik antar intern maupun antar pemeluk agama yang ada. (Wawancara, 24 Mei 2022).

Sejalan dengan narasi diatas Erwan Effendi juga menyampaikan perihal betapa pentingnya dialog antar tokoh agama yang dilakukan FKUB dalam upaya menciptakan suasana kondusif di Medan. Terkadang masalah terjadi karena kesalahpahaman pada konteks yang kecil, kesalahan dalam cara menyampaikan pesan masing-masing keagamaan. Untuk itu, guna menghindari kesalahpahaman tentang penyampaian informasi yang menyesatkan atau tidak benar yang tersebar luas di tengah masyarakat maka dialog ini dilakukan. Dalam dialog ini disampaikan untuk menjaga sikap saling menjaga dan tidak saling curiga antar pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Sebab jika terjadinya sikap saling curiga antar pemeluk agama menjadi awal terjadinya dan pecahnya

konflik. Jika hal ini terjadi, maka akan merugikan setiap pemeluk agama, karena tidak ada kerukunan antar pemeluk agama. (Wawancara, 24 Mei 2022). Selanjutnya dijelaskan Erwan Efendi bahwa dialog kerukunan yang dilaksanakan FKUB Kota Medan pada tanggal 21 Desember tahun 2017 diadakan di hotel Madani. Pertemuan dialog kerukunan antar pemuka agama ini merupakan moment yang begitu tepat dan penting yang harus dimanfaatkan oleh FKUB Kota Medan, karena pertemuan ini merupakan awal penting menciptakan kerukunan antar pemeluk agama. Dalam hal ini FKUB dapat memberikan inspirasi kepada berbagai tokoh agama, kelompok-kelompok da'i mengenai pesan-pesan damai dan harmonis yang pada gilirannya pesan tersebut akan disampaikan kepada masing-masing jama'ah mereka. Pemeluk agama pada realitasnya juga membentuk komunitas maupun organisasi masing-masing yang menjadikan konstruksi pemahaman mereka terkait moderasi beragama juga beaneka ragam.

Konstruksi dan dinamika perkembangan kota Medan ini yang begitu dinamis dengan sendirinya menjadikannya sebagai kota yang heterogen dengan hadirnya berbagai macam suku baik yang berasal dari regional maupun internasional secara langsung maupun tidak keseluruhannya memiliki kentingan untuk memberikan pengaruh dalam posisi struktur sosial. Demikian juga halnya perkembangan yang terjadi pada struktur organisasi keagamaan, relitasnya cukup pesat pembentukan dan perkembangan organisasi lintas agama, dalam Islan sendiri bis akita sebut hadirnya organisasi masyarakat seperti NU (Nahdlatul Ulama), Muhammadiyah dan Al-wasliyah, juga terjadi pada komunitas agama lain. Sudah pasti hadirnya berebagai macam organisasi keagamaan tersebut akan melahirkan kondisi pemahaman yang berbeda-beda. (Fgd, Rustam Efendi, 25 Mei 2022).

Selain itu, FKUB Medan menghimbau kepada seluruh pemuka agama yang hadir untuk menjaga kerukunan dan kemesraan antar umat beragama. Sementara itu, Ilyas Halim, Ketua FKUB Kota Medan mengatakan, semua aliran agama di Medan wajib untuk saling berinteraksi dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Apapun keputusan yang diambil oleh penyelenggara, merupakan keputusan yang sah dan final yang tidak dapat diajukan banding oleh siapapun. Hal ini penting disampaikan jika terjadi perbedaan pendapat dalam pemilihan umum yang diselenggarakan KPU. Lebih lanjut pengurus lain Martin Manullang menyampaikan bahwa dialog tentang hubungan antar pemeluk agama secara perlahan akan menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan, kegiatan dialog yang diprakarsai oleh FKUB Medan itu dihadiri oleh Kapolrestabes Medan, Walikota Medan, Dandim 0201/BS, hadir juga Ketua MUI Kota Medan, Walubi, Keuskuban Agung serta

berbagai perwakilan masing-masing tokoh dari berbagai pemuka agama yang ada di Kota Medan. Pada bagian akhir dari kegiatan dialog ini masing-masing dari tokoh keagamaan ini memberikan pernyataan mereka terkait perlunya peningkatan kehidupan yang damai dan menampilkan hidup beragama yang moderat di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Pernyataan tersebut tentunya mendapatkan sambutan yang positif dari seluruh undangan yang hadir dan seluruhnya sepakat untuk menjaga kondusifitas kehidupan beragama di kota Medan. (Wawancara, 24 Mei 2022).

Disamping itu, FKUB memberikan waktu yang seluas-luasnya kepada para pemuka agama berbagi cerita dan pengalaman tentang hal-hal yang telah dilakukan untuk komunitas mereka dalam mempromosikan moderasi bergama. Pimpinan dari Pemerintah Kota Medan, Kapolrestabes, FKUB dan instansi lainnya juga memberikan arahan dan langkah-langkah dalam mengkomunikasikan pesan yang telah dibangun yaitu mengajak seluruh stakeholders yang ada untuk menciptakan suasana yang kondusif melalui keharmonisan yang selama ini terjalin di Kota Medan. Dimana pemuka agama berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengikutnya.

Kegiatan dialog yang diadakan FKUB kota Medan pada tanggal 21 Desember 2018 di Hotel Madani, dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama se kota Medan. Kegiatan tersebut mengusung tema dialog “kebinekaan: mempererat persaudaraan, membangun komitmen kebersamaan dan cinta NKRI. Kegiatan tersebut sangatlah tepat menghadirkan berbagai pemuka agama yang secara langsung berhubungan dengan jama'ah maupun masyarakat pada kegiatan sehari-hari. Tokoh agama yang berhadir antara lain Badan Kerjasama Antar Gereja (BKAG), Keuskupan Agung, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Buddha Indonesia (WALUBI), Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) serta hadir juga Majelis Ulama Indonesia (MUI). Disamping itu hadir juga dari lembaga-lembaga pemerintahan seperti pemerintah Kota Medan, Polrestabes Kota Medan, Dandim, Camat dan Lurah Se- Kota Medan.

2) Dialog dengan Tokoh Perempuan Lintas Agama

Pemahaman moderasi bergama dikalangan tokoh-tokoh perempuan kota Medan diyakini sangat tepat dilakukan. Dialog tokoh lintas perempuan yang diadakan FKUB dengan cara menghadirkan para tokoh perempuan yang ada di kota Medan. Perempuan sebagaimana yang dipahami memiliki karakter lemah lembut, memiliki sifat kasih sayang dan manulus kepedulian yang tinggi kepada sesama, modal sifat yang demikian itu dapat membantu FKUB dalam mewujudkan moderasi beragama di kota yang plural ini.

Pengalaman yang mereka bawa ke dalam pertemuan ini antara kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, keikutsertaan mereka dalam organisasi kemasyarakatan maupun peran mereka dalam rumah tangga, paling tidak dapat mengakomodasi pemahaman keberagaman yang majemuk tersebut. Disampaikan Hasan Matsum bahwa, peran perempuan sangat begitu luas mulai dari melahirkan dan mendidik generasi yang dibekali perilaku yang baik sebagai modal sikap yang toleran. Seringkali disebutkan posisi ibu menjadi guru pertama bagi anak-anak mereka di rumah tangga. Pendidikan yang terjadi mulai dari pola asuh yang dilakukan seorang ibu, cara ibu dalam membesarkan anggota keluarganya sampai mereka dewasa dan mapan dalam menapaki kehidupan. Karena itu peran perempuan sangatlah luas perannya termasuk memiliki bagian penting membantu FKUB dalam mewujudkan moderasi bergama di kota Medan. (Wawancara, 24 Mei 2022).

3) Dialog Bersama Para Guru Agama

Mewujudkan moderasi beragama di kota Medan menurut Syukri Albani merupakan upaya bersama, semua elemen masyarakat harus terlinat aktif dan memiliki kepekaan terhadap seluruh isu-isu sosial yang selalu menjadi penghambat tegaknya sikap rukun dan damai diantara pemeluk-pemeluk agama. Peran segenap guru-guru agama di kota Medan juga diharapkan memberikan kontribusi mengenai nilai-nilai edukasi ditengah-tengah masyarakat menyangkut betapa penting budaya yang moderat ini dapat terwujud. Guru-guru agama memiliki peranan penting karena mereka secara langsung terlibat aktif dan langsung terhadap peserta didik di sekolah. Pada kegiatan dialog tersebut FKUB selalu panitia kegiatan senantiasa menanamkan kepada seluruh guru-guru agama di Kota Medan rasa kebersamaan, kekeluargaan diantara guru-guru yang lain. Pemahaman yang moderat dan sikap yang rukun tentu sangat penting ditanamkan bagi siswa-siswa diseluruh sekolah sejak dini, mengingat mereka juga kelompok-kelompok yang terdidik dan kedepannya memiliki posisi yang strategis dalam masyarakat di kemudian hari. Dalam realitasnya lanjut Syukri Albani siswa-siswa tersebut juga dari kelompok sosial dan budaya yang berbeda-beda, keberadaan mereka sebagai warga kota Medan ini juga diharapkan menciptakan suasana damai dan moderat. Dan inilah posisi guru yang amat penting menanamkan nilai-nilai moderat, menghargai teman yang berbeda latar belakang sosial. Sebagai warga yang majemuk para siswa tersebut juga dapat mempertahankan solidaritas dan kerukunan di kota Medan. (Wawancara, 24 Mei, 2022).

Pandangan lain disampaikan pengurus FKUB Medan, kegiatan dialog dengan para

guru-guru agama di Kota Medan pada tahun 2016 bekerjasama dengan Kemenag Kota Medan. Kemudian pada tahun berikutnya diadakan kegiatan yang sama di Hotel Madani Medan. Kegiatan dialog ini diadakan pula pada tahun 2017 di Hotel Dharme Deli dengan mengangkat tema yang hampir sama tentang kerukunan umat beragama peserta yakni guru-guru agama yang ada di Kota Medan. dan pada tahun 2017 tepatnya di Hotel Grand Kanaya diadakan kegiatan dialog juga dengan guru-guru agaman dari berbagai sekolah di Kota ini. (Wawancara, Amin Lubis, 24 Mei 2022).

Posisi guru agama sebagai pendidik di Kota Medan dapat diposisikan sebagai anak panah membantu pemerintah dalam menciptakan kondusifitas masyarakat, ia secara langsung menanamkan nilai-nilai kerukunan dan kepedulian di antara sesama terhadap siswa di sekolah. Sebagai pendidik pula secara otomatis ia menjadi contoh maupun figur yang menjadi panutan bagi seluruh siswa di sekolah. Lebih lanjut dalam kegiatan wawancara Syukri Albani menyampaikan dalam kegiatan dialog dengan para guru-guru agama ini bertujuan agar kepada seluruh guru dapat mengambil kebaikan dan hikmah dalam setiap perbedaan serta senantiasa belajar mencari titik-titik persamaan. Secara teknis dalam kegiatan ini para guru memberikan refleksi keagamaan yang secara langsung didengarkan oleh guru-guru yang lain dengan maksud agar di antara sesama terciptanya kedekatan emosional, juga terjalinnya silaturahmi baik di antara sesama guru agama di kota Medan maupun dengan segenap pengurus FKUB.

Ketua FKUB Medan, Ilyas Halim dalam wawancara memberikan penjelasan bahwa kegiatan dialog di antara para guru-guru agama se kota Medan dengan jumlah peserta 150 orang, kegiatan biasanya dilaksanakan sehari penuh dari mulai pagi hari sampai sore. Materi narasumber tentang moderasi beragama yang diseminarkan sangat diharapkan dapat dipahami dan dihayati oleh setiap guru-guru yang berhadir, sehingga bekal pemahaman tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada seluruh siswa yang mereka didik. Dengan demikian, sebenarnya kegiatan dialog ini memberikan dampak yang bersifat *continuity* ataupun berkelanjutan kepada lingkungan sekolah dan masyarakat. Peranan para guru dalam dialog ini dituntut sangat aktif mereka harus merumuskan bagaimana semestinya konsep moderasi beragama ini berjalan efektif di sekolah. Sehingga masukan-masukan yang disampaikan dari masing-masing guru saling ditanggapi dan dianalisa untuk menjadi konsep bersama dalam upaya menciptakan rasa persaudaraan dan kebersamaan peserta didik di sekolah. (Wawancara, 24 Mei 2022).

Ketua FKUB Ilyas menyampaikan bahwa kegiatan dialog dalam hal melihat isu moderasi beragama dikalangan sekolah yang menjadi target utamanya yakni menanamkan rasa kebersamaan dan saling peduli diantara sesama guru yang berebeda latar belakang. Diketahui posisi guru sangat penting karena ia merupakan fondasi demi terbentuknya rasa dan sikap yang toleran dikalangan siswa, mengingat kondisi siswa sangat plural di Kota Medan ini. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pada tanggal 17 dan 18 Mei tahun 2019 kegiatan dialog dilaksanakan dengan mengikutsertakan para guru-guru se kota Medan. Topik yang diperbincangkan yakni bagaimana moderasi beragama itu bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat kota Medan. Isu-isu menyangkut toleransi beragama dan isu aktual menyangkut kebiasaan keagamaan generasi melenial. Seluruh isu tersebut dibahas dengan serius oleh para guru-guru agama baik dari sekolah negeri maupun swasta.

Berdasarkan observasi dan proses pengambilan data dilapangan serta argument yang disampaikan para peserta FGD terdapat pandangan yang berebda mengenai pereanan guru agama yang bersalah dari latar balakang yang berbeda. Perbedaan ini justru menyangkut porsi materi kurikulum yang mnejadi dasar bagi guru-guru dalam menyampaikan bahan edukasinya terhadap siswa. Secara umum pernyataan peserta fgd guru-guru agama masih sangat dihormati dan dibutuhkan perenannya dalam membentuk karakter siswa berperilaku dan menmapilkan pemahaman agama yang moderat di dalam dan diluar sekolah. Pembentukan karakter yang demikian tentunya membutuhkan waktu yang tidak singkat, akan terasa sulit bagi guru-guru agama apabila dalam kurikulum siste pendidikannya tidak memberikan porsi yang lebih mengani meteri moderasi beragama. Lebih lanjut pernyataan peserta FGD central dari keterlibatan para guru agama dalam agenda moderasi beragama yang motori oleh FKUB Medan tantunya formalisasi moderasi beragama terkait pengajaran yang diberikan para giri terhadap siswanya. Karena itu, secara teoritis dijelaskan posisi pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Faturrahman, 2012:21).

Dengan begitu urgensi daripada pendidikan itu seberapa jauh cara yang dilakukan pendidikan dalam membentuk generasi yang seutuhnya. Dalam hal ini siswa memiliki

kecerdasan yang komprehensif meliputi kecerdasan skil, sikap positif juga keterampilan yang selalu *uptodate* yang dapat dipraktikkan dalam masyarakat. Disinilah peranan penting dari seorang guru dalam memberikan bimbingan dan proses pembelajaran sebagai bagian dari program Pendidikan yang sistematis dan terukur yang pada gilirannya akan mampu menghasilkan generasi yang punya keseimbangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika demikian, maka posisi guru dalam proses pembelajaran dalam konteks ini memberikan pemahaman yang sistematis kepada para siswa terkait moderasi beragama sangatlah vital, guru harus menjadi fasilitator sehingga moderasi beragama yang dititipkan oleh FKUB Medan itu harus benar-benar dapat terserap dan dipahami dengan baik oleh para siswanya. (Hasil FGD, 25 Mei 2022 Medan).

PENUTUP

Moderasi beragama di Kota Medan melalui peranan FKUB dalam programnya cukup sistematis dan terukur. Strategi FKUB Medan dapat dilihat dalam kegiatan dialog kerukunan umat beragama dengan menyesuaikan tokoh-tokoh dihadirkan. Pesan moderasi beragama yang dimotori FKUB Medan juga menyentuh sampai keberbagai unsur masyarakat baik dari tokoh lintas agama, tokoh perempuan lintas agama, para guru-guru agama di Kota Medan, bahkan dikalangan lintas pemuda. Lewat dialog tersebut FKUB memberikan pesan-pesan yang mengedukasi masyarakat terkait pentingnya pemahaman bergama yang moderat pada masyarakat Kota Medan yang plural.

SARAN

Penulis menyarankan bahwa hasil terkait pengelolaan keberagamaan bahkan moderasi bergama baik saat ini dilakukan penulis maupun hasil riset yang sudah ada, diharapkan sebagai basis utama bagi pemimpin daerah dalam memutuskan peraturan maupun kebijakan, terkhusus menyangkut isu-isu toleransi dan pluralitas di Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H.M. Sayuthi. (2002). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Mujahiddin, (2019) “Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan PTKI,” dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin, Yogyakarta: LKiS.
- Effendi, Johan, (2004) *Kemusliman dan Kemajemukan Agama*, dalam Elpa Sarapung (Ed), cet 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Esposito, Jhon L, (2001) *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001
- Firdaus, M. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29(1), 63–84.
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious>
- Ghazali, Abd Moqsith. (2009), *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*, Depok: Kata Kita.
- H. Mudofir Abdullah, (2019). *Argumen Pengarusutamaan Budaya dan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proyek Moderasi Beragama di Indonesia*, dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin, Yogyakarta: LKiS.
- Harahap, Syahrin, (2011), *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group,
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (2000) *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press.
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Mursyid Ali 2d, (2009). Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2), 104–116. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1275>
- Rambe, T., & Sari, S. M. (2020). Toleransi Beragama Di Era Disrupsi: Potret Masyarakat Multikultural Sumatera Utara. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 133–146. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2699>
- Rubin, A. (1998). *Media Literacy: Editor’s Note*, *Journal of Communication*, 48 (1),hal.99 <https://kbbi.web.id/moderasi> , diunduh 27 Desember 2020

- Shaifudin, A. (2017). Memaknai Islam Dengan Pendekatan Normatif. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 1–14.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3023>
- Sihotang, N. (2012). Peran strategis FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama dan membangun karakter bangsa: menurut perspektif Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan ...*, 15–25. <http://repo.iain-padangsidempuan.ac.id/208/1/NurfinSihotang1.pdf>
- Schuon, Frithjof, (1975). *The Trancendent Unity of Relegius*, New York: Publisher.
- Smith, Huston, (1994). *The Religions of Man*, New York: Harper and Row Publishers.
- Suriasumantri, Jujun S, (2001) *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Pradigma Kebersamaan*", M. Deden Ridwan (Ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Bandung: Nuansa.
- Taufiqurrahman, (2007). *Pemikiran dan Gerakan Pembaruan Islam Abad Modern dan Kontemporer*, Surabaya: Dian Ilmu.